

Nilai-Nilai Moral dalam Film Min Wara Al-Mawj Karya Matty Brown Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Ahmad Arif Septian*¹, Yayan Rahtikawati ², Rohanda Rohanda ³

E-mail: ahmadarifseptian0000@gmail.com¹, dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id², rohanda@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung¹²³

ABSTRAK

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Film, Nilai Moral, Peirce, Representamen, Tanda

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam film *Min Wara' al-Mawj* melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk representasi moral yang ditampilkan melalui adegan, dialog, tindakan tokoh, serta simbol visual yang membangun pesan etis dalam alur cerita film bertema survival keluarga tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi mendalam melalui proses menonton film secara berulang, pencatatan adegan serta dialog yang mengandung unsur moral, dan pengklasifikasian data berdasarkan model triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat sejumlah nilai moral, antara lain keteguhan, rasa syukur, kebersamaan, kepedulian, keimanan, kerja keras, pantang menyerah, solidaritas keluarga, dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut muncul melalui para tokoh dalam menghadapi tantangan bertahan hidup ikatan keluarga dan keyakinan kepada Tuhan. Temuan ini menegaskan bahwa *Min Wara' al-Mawj* bukan hanya menghadirkan ketegangan dan drama petualangan, tetapi juga menyampaikan pesan moral mendalam mengenai ketahanan, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Penelitian ini membuktikan bahwa analisis semiotika Peirce efektif digunakan untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam media film, terutama dalam menginterpretasikan tanda-tanda visual dan verbal sebagai sarana penyampaian pesan etis kepada penonton.

Key word:

Semiotic Analysis, Film, Moral Values, Peirce, Representamen, Sign

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the moral values contained in the film *Min Wara' al-Mawj* through Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. The research focus is directed toward forms of moral representation displayed through scenes, dialogues, character actions, and visual symbols that construct ethical messages within the storyline of this family survival-themed film. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques consisting of in-depth observation through repeated viewings, noting scenes and dialogues containing moral elements, and classifying data based on Peirce's triadic model, which includes the representamen, object, and interpretant. The results show that the film contains several moral values, including fortitude, gratitude, togetherness, empathy, faith, hard work, perseverance, family solidarity, and mutual assistance. These values emerge through the characters as they face the challenges of survival, family bonds, and faith in God. These findings confirm that *Min Wara' al-*

Mawj does not only present tension and adventure drama but also conveys profound moral messages regarding resilience, responsibility, and humanity. This study proves that Peirce's semiotic analysis is effectively used to uncover moral values in film media, particularly in interpreting visual and verbal signs as a means of conveying ethical messages to the audience

PENDAHULUAN

Film merupakan media naratif audiovisual yang memadukan unsur gambar, suara, dan gerak untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya (Noviana & Sulyati, 2025). Selain berfungsi sebagai hiburan dan sarana komunikasi budaya, film juga menjadi wahana efektif dalam menyampaikan nilai moral karena menghadirkan pengalaman emosional melalui tokoh, konflik, dan alur cerita (Arlinda Dwi Ariyani et al., n.d.). Nilai moral yang terkandung dalam film dapat muncul melalui dialog, tindakan karakter, simbol visual, dan latar peristiwa yang mencerminkan perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, film tidak hanya membentuk persepsi estetis, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran moral dan pemaknaan etis penonton.

Film *Min Wara' al-Mawj* merupakan film bertema survival yang menggambarkan perjuangan sebuah keluarga yang terdampar dan berusaha bertahan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Film ini menampilkan dinamika emosional, hubungan keluarga, serta berbagai peristiwa yang menuntut keberanian, ketabahan, dan solidaritas. Makna-makna tersebut dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan semiotika, yaitu dengan menafsirkan tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam setiap adegan. Pendekatan semiotik memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana film merepresentasikan nilai moral melalui simbol, tindakan tokoh, dan situasi naratif yang disusun secara sinematik.

Semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa tanda terdiri atas tiga komponen utama, yaitu representamen, object, dan interpretant. Representamen adalah bentuk tanda yang tampak, seperti gambar, suara, atau tindakan. Object merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant adalah makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran penerima tanda. Peirce juga membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki hubungan berbeda dengan objeknya (Pambudi, 2023). Pendekatan ini memungkinkan penelaahan mendalam terhadap bagaimana pesan moral dikonstruksi dan disampaikan melalui elemen-elemen visual dan narasi dalam film.

Nilai moral tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, tetapi juga norma sosial, akhlak, dan kesantunan yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Nurgiyantoro mengelompokkan nilai moral ke dalam beberapa bentuk, antara lain nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan diri sendiri (Anisa, 2024). Nilai-nilai tersebut mencakup sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, tolong-menolong, empati, dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, konsep nilai moral menurut Nurgiyantoro memberikan kerangka analitis kuat untuk memahami makna moral dalam film *Min Wara' al-Mawj* melalui perspektif semiotika Peirce.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, teori ini memandang tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu konteks tertentu. Peirce mengemukakan model triadik tanda yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretant. Representamen adalah bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap indera, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, dan interpretant adalah makna yang terbentuk dalam pikiran penafsir. Selain itu,

Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya. Teori ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana makna, termasuk nilai moral, dibangun dan ditafsirkan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film.

Dengan teori semiotika pierce, peneliti mengkaji nilai moral dalam film, Nilai moral merupakan prinsip yang berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah, serta norma perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Nurgiyantoro mengklasifikasikan nilai moral ke dalam tiga kategori utama, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai seperti rasa syukur, keimanan, kepedulian, kerja keras, pantang menyerah, dan tolong-menolong termasuk dalam ranah nilai moral yang sering direpresentasikan dalam karya sastra dan film.

Dalam kajian film, semiotika Peirce digunakan untuk menginterpretasikan adegan, dialog, gestur, dan simbol visual sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Pendekatan ini menekankan proses pemaknaan yang tidak hanya berhenti pada bentuk tanda, tetapi juga pada relasi makna yang dihasilkan melalui interaksi antara tanda dan penonton. Oleh karena itu, semiotika Peirce relevan digunakan untuk mengungkap nilai moral dalam film karena mampu menjelaskan bagaimana pesan etis dikonstruksi secara visual dan naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena serta memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi dalam kondisi actual (Rohanda, 2016). Metode ini diarahkan untuk mendeskripsikan data dalam bentuk uraian berupa kata atau kalimat yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu guna memperoleh suatu simpulan (Bagea & Bakar, 2025). Jenis metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yaitu salah satu metode yang bertujuan menjelaskan secara rinci serta menganalisis suatu fenomena (Rais & Rohanda, 2025) Fokus penelitian ini adalah pada representasi nilai moral, yang akan dianalisis dalam film “Min Waraa Al-Mawj”.

Data yang dikumpulkan berupa adegan atau dialog antar tokoh di film yang telah diidentifikasi mengandung nilai moral. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film berjudul “Min Waraa Al-Mawj” karya Matty Brown yang diproduksi oleh Front Row Filmed Entertainment pada tahun 2024 dengan durasi film 1 jam 38 menit. Teknis analisis data yang digunakan penulis adalah dengan menonton dengan cermat, mengklasifikasikan adegan atau dialog yang mengandung nilai moral, kemudian selanjutnya penulis menganalisis data tersebut.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang memadukan entitas yang disebut dengan representamen dengan entitas lain yang disebut objek. Peirce, mengemukakan model triadik yang terdiri dari representamen (perceptible), objek (referensial), dan interpretan (pemahaman penafsir) (Taufiq, 2016). Hubungan antara representamen dan objek dapat menghasilkan interpretasi yang bergantung pada nilai yang ingin diangkat oleh interpretan; dalam hal ini, peneliti yang berperan di dalamnya (Setiawan & Ramadhan, 2025) Penerapan pendekatan Peirce digunakan pada penelitian ini dikarenakan peneliti berusaha memahami nilai-nilai moral yang terdapat pada objek penelitiannya (Hartono et al., 2024). Peneliti juga berupaya memahami proses bagaimana suatu tanda muncul, ditangkap, kemudian dimaknai oleh interpretan. Dengan begitu pendekatan semiotika Peirce memungkinkan peneliti untuk menganalisis nilai moral yang terdapat pada Film Min Waraa Al-Mawj.

Sebagai contoh, (Hidayat et al., 2024) mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi Qum li al-Mu'allimi Waff-ih al Tabjilā karya Ahmad Shawky. (Eliyana et al., 2022) menganalisis nilai moral dalam cerita pendek Toa karya Heruman Pa. (Firwan, 2017) Menganalisis Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerahan Karya Akmal Nasrey Basral. (Eliastuti, 2017) Menganalisis Nilai Moral dalam Novel “Kembang Turi” Karya Budi Sardjono. (Aqillah et al., 2025) Menganalisis Perjuangan Perempuan dan Nilai Moral dalam Novel Hikayat Zahra Karya Hanan Al-Shayky. (Lubis et al., 2025) Menganalisis Nilai Moral Dalam Cerpen Hujan Kota Arang Sebagai bahan ajar untuk pembelajaran karakter,


kemudian (Fikriya Hamidah & Muhammad Firdaus, 2025) menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada kartun Fawwaz Wa Nurah.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis nilai moral dalam film *Min Wara' al-Mawj* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus objek penelitian bukan pada karya sastra cetak (puisi, cerpen, atau novel), melainkan pada film berbahasa Arab bertema *sur-vival* yang sarat dengan simbol visual, adegan, dan dialog sebagai medium penyampai pesan moral. Pendekatan Peirce diimplementasikan untuk menafsirkan representamen, objek, dan interpretant tanda-tanda dalam film, sehingga menghasilkan pemahaman moral yang muncul dari konstruksi visual-naratif, bukan semata teks. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada objek kajian, media, konteks budaya, serta integrasi teori semiotika Peirce dalam membongkar nilai moral pada film *Min Wara' al-Mawj*, sebuah ruang analisis yang belum banyak diabdikan dalam kajian literatur sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Min Wara Al-Mawj*, ditemukan berbagai nilai-nilai moral yang direpresentasikan melalui adegan visual dan dialog verbal. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan elemen representamen, objek, dan interpretant. Temuan lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil identifikasi semiotik

No	Proses Semiotik	Penjelasan
1	Representament	 <p>Pada menit 00.09.22 menunjukkan keluarga sedang makan Bersama di Tengah pulau karena terdampar di pulau itu. Jana sang adik mengingatkan kakaknya adam untuk lebih menghargai makanan dan bersyukur.</p>
	Objek	<p>Dialog tokoh Jana kepada Adam mengingatkan tentang bagaimana cara bersyukur.</p> <p>ادم : انه شهي ولذيذ جدا , يكاد يكون لذيذا , مثل خروف محشي أو جنا : على الأقل، هذا أفضل من لا شيء.</p> <p>Adam : Ini sangat menggugah selera dan sangat lezat, ham-pir seperti domba panggang isi atau...</p> <p>Jana : Setidaknya ini lebih baik daripada tidak ada sama sekali.</p>
	Interpretan	<p>Nilai Moral : Adegan ini menginterpretasikan nilai moral tentang bersyukur dan menerima keadaan. Jana seorang adik mengingatkan terhadap kakaknya Adam untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun walau sekalipun saat terdampar di Tengah pulau tetapi masih bisa makan.</p>

2 Representament

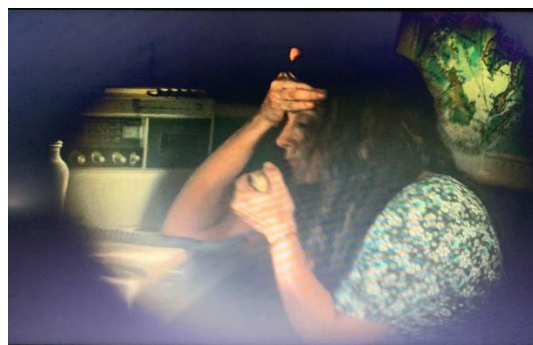


Pada menit 00.12.10 menunjukkan adegan sedang bercanda antar Jana dan Adam yang sedang menunggu pertolongan.

Objek Perilaku Adam dan Jana yang sedang bermain Bersama.

Interpretant **Nilai Moral** : Adegan ini menginterpretasikan nilai moral tentang kebersamaan dan kebahagiaan itu tidak melihat keadaan. Walau dalam keadaan terdampar dan mengharap pertolongan tetapi kebersamaan dan kebahagiaan tetap ada.

3 Representament



Pada menit 00.26.17 menunjukkan adegan seorang ibu yang terus menerus meminta pertolongan menggunakan radio.

Objek Tokoh ibu yang sedang meminta pertolongan.

Interpretan Nilai Moral : Adegan ini menginterpretasikan nilai moral pantang menyerah seorang ibu yang terus meminta pertolongan tanpa menyerah walau masih kunjung belum ada respon dari siapapun.

4 Representament



Tokoh Nabil seorang ayah yang sedang melihat foto.

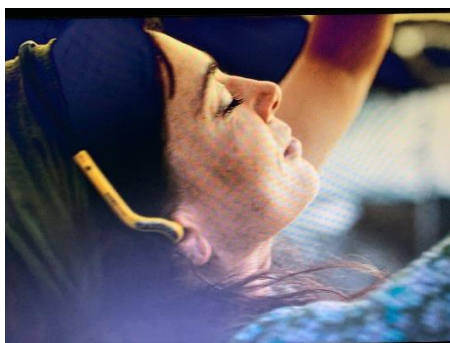
Objek Dialog Tokoh Ayah yang sedang melihat Foto.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
Artinya :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan ia mendapat (siksa) dari kejahatan yang diperbuatnya. “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum kafir.”

Interpretan **Nilai Moral** : Adegan ini menginterpretasikan nilai moral keimanan, Dimana dalam adegan ini seorang ayah yang sedang melihat foto keluarganya. Walau dalam keadaan terdampar di pulau tokoh nabil disini masih tetap memngingat tuhan.

5 Representament



Pada menit 00.30.00 adegan Yasmine dan Adam sedang mendengarkan music di samping Pantai.

Objek Perilaku Yasmine dan Adam.

Interpretan **Nilai Moral** : Adegan ini menginterpretasikan nilai moral kebersamaan dan kebahagiaan, mesti terdampar di pulau mereka masih Bersama dan berbahagia meski hanya dengan mendengarkan lagu saja.

6 Representament



Pada menit 00.38.00 Nabil yang terluka ditolong oleh Adam dan yasmine

Objek Perilaku Adam dan Yasmine.

Interpretan **Nilai Moral** : Adegan ini menginterpretasikan nilai moral tolong menolong Dimana Nabil yang sedang menangkap ikan dan melihat

mayat di laut lalu tak sengaja terluka dan ditolong oleh Adam dan Yamine.

7 Representament



Pada Menit 00.49.00 Terjadi badai dan semua keluarga berkumpul.

Objek Satu keluarga berkumpul di satu ruangan yang sama.

Interpretan **Nilai Moral** : Adengan ini menginterpretasikan Nilai moral solidaritas keluarga, mesti terjadi badai, mereka teap berkumpul dan saling menjaga satu sama lain.

8 Representament



Pada Menit 01.06.00 Tokoh adam sedang memutar tuas alat pembangkit Listrik.

Objek Perilaku usaha adam dalam Upaya membangkitkan Listrik.


Interpretan **Nilai Moral** : Adengan ini menginterpretasikan Nilai moral Pantang menyerah dan bekerja keras, Adam terus mencoba membangkitkan Tenaga Listrik dengan harapan suatu saat ada orang yang menyelamatkannya dipulau itu, perilaku tersebut mencerminkan nilai pantang menyerah dan bekerja keras.

9 Representament



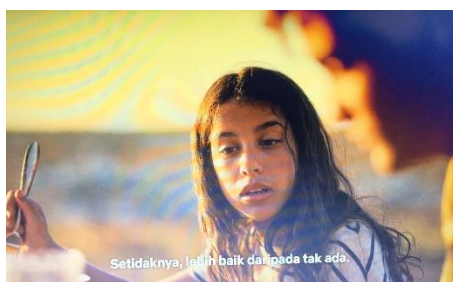
Pada Gambar diatas Tokoh Adam sedang Meminta pertolongan.

Objek Perilaku tokoh adam

Interpretan	Nilai Moral : Adegan ini mencerminkan nilai moral pantang menyerah dan kemudian membuahkan hasil Dimana radio yang selama ini di coba terus oleh mereka merespon dengan akan membantu mereka agar bisa keluar dari pulau itu segera. Sikap ini merupakan sikap pantang menyerah dan kemudian membuahkan hasil sejalan dengan pepatah “usaha tidak akan mengkhianati hasil”.
10 Representament	
	
	Pada menit 01.28.08 Tim penolong tiba dengan nabil.
Objek	Tim penolong menyelamatkan janna yang berada di atas boat.
Interpretan	Nilai Moral : Adegan ini menginterpretasikan nilai tolong menolong dan kerja keras Dimana Adam bekerja keras menemui tim penolong dan akhirnya mereka terselamatkan, adegan ini mencerminkan nilai kerja keras dan tolong menolong.

Berangkat dari temuan data yang telah dipaparkan pada bagian hasil, pembahasan ini diarahkan untuk menafsirkan secara mendalam makna nilai-nilai moral yang direpresentasikan dalam film Min Wara' al-Mawj. Pembahasan tidak berhenti pada identifikasi adegan dan dialog semata, tetapi menelaah bagaimana tanda-tanda visual dan verbal tersebut bekerja secara semiotik melalui relasi representamen, objek, dan interpretant dalam kerangka teori Charles Sanders Peirce. Dengan pendekatan ini, setiap adegan dipahami sebagai konstruksi makna yang sengaja dibangun untuk menyampaikan pesan etis tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, pembahasan ini berupaya mengaitkan temuan data dengan konteks naratif film, karakter tokoh, serta konsep nilai moral, sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis, logis, dan relevan mengenai peran film sebagai medium representasi nilai-nilai kemanusiaan dan etika kehidupan.

Data 1 Nilai moral Bersyukur



Adegan pada menit 00.09.22 menggambarkan satu keluarga yang sedang makan bersama di tengah situasi terdampar di pulau.

ادم : انه شهي ولذيذ جدا، يكاد يكون لذيذا، مثل خروف محشي أو
جنا : على الأقل، هذا أفضل من لا شيء

Adam : Ini sangat menggugah selera dan sangat lezat, hampir seperti domba panggang isi atau...
Jana : Setidaknya ini lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

Pada momen tersebut, Jana menegur kakaknya, Adam, agar lebih menghargai makanan dan tetap bersyukur dalam keadaan apa pun. Secara semiotik menurut Charles Sanders Peirce, tindakan Jana menegur Adam berfungsi sebagai representamen yang muncul melalui ucapan dan sikap spontan seorang adik yang menanamkan kesadaran moral kepada kakaknya. Representamen ini merujuk pada objek berupa sikap menghargai nikmat dan mensyukuri keadaan, meskipun berada dalam kondisi darurat dan penuh keterbatasan. Dalam proses interpretasi, penonton menerima interpretant berupa makna bahwa rasa syukur tidak bergantung pada kelimpahan materi atau situasi ideal, tetapi merupakan prinsip moral yang harus dijaga bahkan dalam keadaan sulit sekalipun. Karena rasa syukur pada diri kita juga muncul sebagai wujud sebuah apresiasi akan sebuah karunia tuhan (Hartanti, 2018) Dengan demikian, adegan ini menegaskan nilai moral tentang kesadaran bersyukur dan menerima keadaan sebagai bentuk kedewasaan batin, sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran tentang moral kerap hadir melalui interaksi sederhana dalam keluarga, terutama melalui nasihat yang muncul secara tulus dari sesama anggota keluarga.

Data 2

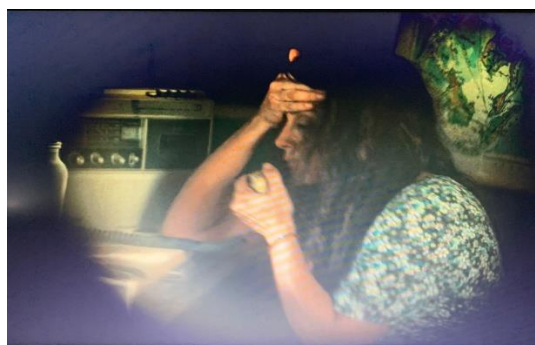
Nilai Moral Solidaritas



Adegan pada menit 00.12.10 memperlihatkan Jana dan Adam yang saling bercanda sambil menunggu pertolongan di tengah situasi terdampar. Secara semiotik, interaksi ringan dan ekspresi tawa mereka bertindak sebagai representamen yang menunjukkan kondisi emosional positif dalam tekanan. Tanda ini merujuk pada objek berupa sikap optimis dan kebersamaan, yakni kemampuan untuk tetap menjaga hubungan harmonis dan suasana hati yang baik meskipun berada dalam keadaan genting. Interpretant yang muncul adalah pemahaman moral bahwa kebahagiaan dapat tumbuh bukan hanya dari keadaan ideal, tetapi dari kehadiran dan dukungan orang terdekat. Adegan ini menegaskan bahwa solidaritas emosional dan kemampuan menghadirkan keceriaan bersama memiliki peran penting dalam menjaga keteguhan mental ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, momen ringan antara Jana dan Adam tidak sekadar menjadi unsur dramatis dalam narasi, tetapi juga menjadi simbol bahwa rasa syukur, tawa, dan kebersamaan merupakan kekuatan moral yang menolong manusia bertahan dalam situasi paling berat.

Data 3

Nilai Moral Pantang Menyerah

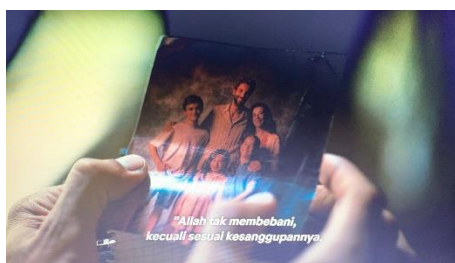


Adekan pada menit 00.26.17 menampilkan seorang ibu yang terus-menerus menggunakan radio untuk meminta pertolongan meskipun belum ada respons sama sekali. Dalam perspektif semiotika Peirce, tindakan ibu mengoperasikan radio berulang kali berfungsi sebagai representamen berupa gestur dan tindakan yang mencerminkan kegigihan di tengah kondisi genting. Representamen ini merujuk pada objek berupa tekad kuat dan sikap tidak menyerah dalam mencari keselamatan bagi diri dan keluarganya. Sementara itu, interpretant yang muncul pada penonton adalah pemaknaan moral bahwa dalam situasi sulit manusia dituntut untuk tetap berusaha semaksimal mungkin, tidak kehilangan harapan, dan terus mencari jalan keluar meskipun hasil belum terlihat.

Adekan ini memperlihatkan bahwa perjuangan seorang ibu tidak hanya terletak pada kemampuan fisik, tetapi juga pada keteguhan batin, kepedulian, serta rasa tanggung jawab terhadap keselamatan keluarganya. Kesabaran dan kegigihan ibu dalam memegang radio dan berulang kali memanggil pertolongan mengkomunikasikan pesan bahwa kesulitan bukan alasan untuk menyerah. Dengan demikian, adegan ini bukan sekadar gambaran usaha teknis mencari bantuan, tetapi representasi nilai moral pantang menyerah dan keberanian untuk terus berharap di tengah keterbatasan.

Data 4

Nilai Moral Keimanan



Adekan pada menit 00.28.00 memperlihatkan tokoh Nabil, seorang ayah, yang sedang memandangi foto keluarganya sambil melafalkan doa agar tetap kuat menghadapi keadaan terdampar. Secara semiotik, tindakan tersebut bertindak sebagai *representamen* berupa gestur memandangi foto dan ucapan penuh harap, yang menunjukkan ikatan emosional serta keyakinan spiritual. Representamen ini merujuk pada *objek* berupa rasa cinta mendalam terhadap keluarga dan keteguhan iman dalam kondisi kritis. Melalui proses penafsiran, *interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman moral bahwa dalam situasi sulit, kekuatan batin dan pengharapan kepada Tuhan menjadi fondasi untuk bertahan, sekaligus menjadi sumber motivasi untuk terus berjuang demi orang-orang tercinta.

Adekan ini menegaskan bahwa nilai moral keimanan dan tanggung jawab keluarga bukan sekadar wacana abstrak, tetapi tampak nyata melalui tindakan sederhana seperti memegang foto, mengingat keluarga, dan memanjatkan doa. Dengan cara ini, film menunjukkan bahwa kesadaran spiritual mampu memberi keteguhan mental yang melampaui kesulitan fisik. Selain itu, gambaran kesetiaan seorang ayah terhadap keluarganya memperkuat pesan bahwa cinta keluarga berperan sebagai kompas moral ketika harapan tampak rapuh. Simbol visual foto dan ekspresi doa bekerja bersama membangun makna bahwa kekuatan terbesar seseorang bukan hanya berasal dari kemampuan bertahan secara fisik, tetapi juga dari keyakinan dan kasih yang dijaga dalam hati.

Data 5

Nilai Moral Kebahagiaan



Adegan pada menit 00.30.00 menampilkan Yasmine dan Adam yang duduk bersama di tepi pantai sambil mendengarkan musik. Secara semiotik Peirce, momen ini menjadi *representamen* melalui ekspresi wajah tenang, kedekatan fisik, dan aktivitas mendengarkan musik di tengah situasi terdampar. Representamen tersebut merujuk pada *objek* berupa kebersamaan yang tulus serta kemampuan menciptakan ruang ketenangan meskipun berada dalam kondisi penuh ancaman dan ketidakpastian. Musik dalam adegan ini juga berfungsi sebagai simbol pelarian emosional, menghadirkan kenyamanan psikologis dan memperkuat ikatan antara keduanya.

Dari proses penafsiran, *interpretant* yang muncul adalah nilai moral mengenai apresiasi terhadap momen kebersamaan, bahwa kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh keadaan materi atau keamanan fisik, melainkan oleh kehadiran dan kedekatan dengan orang-orang yang dicintai. Adegan ini memperlihatkan bahwa dalam situasi sulit, manusia tetap memiliki kemampuan untuk merawat kesehatan emosionalnya melalui interaksi positif dan aktivitas sederhana. Lebih jauh, film menggarisbawahi bahwa ketahanan tidak hanya berupa perjuangan fisik, tetapi juga keteguhan menjaga ketenangan batin dan hubungan harmonis. Dengan demikian, adegan ini tidak sekadar menggambarkan hiburan sesaat, tetapi mencerminkan nilai moral bahwa kebahagiaan dapat tumbuh dari rasa syukur, kedekatan, dan kemampuan melihat cahaya kecil di tengah kegelapan situasi.

Data 6

Nilai Moral Tolong Menolong



Adegan pada menit 00.38.00 memperlihatkan Nabil yang terluka setelah berusaha mencari ikan, lalu segera ditolong oleh Adam dan Yasmine. Dalam perspektif semiotika Peirce, tindakan cepat kedua tokoh untuk memberikan bantuan menjadi *representamen* berupa gerak fisik, ekspresi khawatir, dan respons spontan terhadap bahaya yang menimpa anggota keluarga mereka. Representamen ini menunjuk pada *objek* berupa solidaritas dan kepedulian antarsesama, khususnya dalam ikatan keluarga yang menuntut adanya kesiapsiagaan ketika salah satu anggota menghadapi situasi genting. Bantuan yang mereka berikan bukan sekadar tindakan teknis, tetapi juga refleksi emosional dan moral tentang pentingnya kehadiran dalam kesulitan.

Melalui proses interpretasi, adegan tersebut menghasilkan *interpretant* berupa nilai moral tolong-menolong dan rasa tanggung jawab terhadap satu sama lain. Meskipun kondisi mereka sendiri sangat terbatas, Adam dan Yasmine tetap mengutamakan keselamatan Nabil, memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan tetap menjadi prioritas meskipun sedang berada dalam keadaan terancam. Adegan ini menegaskan pesan bahwa solidaritas bukan hanya prinsip moral abstrak, tetapi juga praktik nyata yang muncul melalui tindakan cepat, empati, dan keberanian dalam menghadapi risiko. Dengan

demikian, film menghadirkan gambaran kuat bahwa dalam situasi ekstrem, kekuatan sebuah keluarga terletak pada kemampuan saling melindungi, serta bahwa tindakan paling sederhana sekalipun dapat menjadi simbol nilai moral yang mendalam.

Data 7

Nilai Moral Solidaritas



Adegan pada menit 00.49.00 memperlihatkan seluruh anggota keluarga yang berkumpul dalam satu ruangan saat badai menghantam pulau. Dalam kerangka semiotika Peirce, tindakan berkumpul secara fisik, saling mendekat, dan menunjukkan kecemasan bersama menjadi *representamen* yang menampilkan respon emosional kolektif terhadap ancaman eksternal. Representamen tersebut merujuk pada *objek* berupa solidaritas dan perlindungan keluarga, yaitu kebutuhan untuk saling menguatkan dan menjaga satu sama lain ketika berada dalam tekanan dan bahaya. Momen ini memperlihatkan bahwa hubungan keluarga berfungsi sebagai ruang aman emosional, tempat seseorang merasa terlindungi meskipun situasi sekitar sangat tidak stabil.

Proses penafsiran kemudian membentuk *interpretant* berupa nilai moral bahwa kekuatan utama dalam menghadapi cobaan adalah kebersamaan. Adegan menegaskan bahwa menghadapi ancaman tidak semata bergantung pada kekuatan fisik atau strategi bertahan hidup, tetapi juga pada ikatan emosional yang terjalin di antara anggota keluarga. Dengan saling mendekat, memberikan dukungan moral, dan bertahan bersama, karakter-karakter dalam adegan ini menunjukkan bahwa rasa aman dan keteguhan hati dapat lahir dari rasa saling memiliki. Adegan ini mengajarkan bahwa keluarga bukan hanya unit sosial, tetapi juga fondasi moral dan emosional yang menopang individu dalam situasi paling berat, sehingga kebersamaan menjadi sumber keberanian dan harapan.

Data 8

Nilai Moral Bekerja Keras



Adegan pada menit 01.06.00 ketika Adam mengayuh alat pembangkit listrik untuk menyalakan lampu darurat memperlihatkan upaya terakhirnya menjaga keluarganya tetap hidup dan terlihat oleh tim penyelamat. Dalam kerangka semiotika Peirce, gerakan tubuh Adam yang terus mengayuh meskipun kelelahan menjadi *representamen* berupa tindakan fisik yang mencerminkan keteguhan dan komitmen untuk berjuang hingga akhir. Representamen ini mengarah pada *objek* berupa nilai kerja keras, tanggung jawab, dan pengorbanan demi keselamatan keluarga. Penggambaran Adam yang berusaha mempertahankan energi cahaya menjadi simbol bahwa ia menolak menyerah, bahkan ketika situasi tampak hampir mustahil.

Melalui proses penafsiran, *interpretant* yang muncul bagi penonton adalah pesan moral bahwa dalam keadaan genting, seseorang harus tetap berikhtiar dan mengerahkan kekuatan terbaiknya, betapapun kecil peluang keberhasilan yang tampak. Upaya Adam tidak hanya mencerminkan kemampuan fisik, tetapi juga ketabahan emosional dan dorongan moral dari rasa cinta dan tanggung jawab. Adegan ini membangun pemahaman bahwa kepahlawanan tidak selalu digambarkan melalui kemenangan besar, tetapi melalui kegigihan dalam menjalankan kewajiban, walau dalam kondisi lemah dan penuh keputusasaan.

Data 9

Nilai Moral Pantang Menyerah



Adegan ketika Adam meminta pertolongan melalui radio memperlihatkan momen krusial dalam alur cerita, di mana ia tetap berusaha mengirimkan sinyal darurat meskipun sebelumnya telah berulang kali gagal mendapatkan respons. Secara semiotik Peirce, tindakan Adam yang menggenggam radio erat, mengatur frekuensi, dan terus berbicara dengan suara penuh harap bertindak sebagai *representamen*, yaitu tanda lahiriah yang menggambarkan kegigihan dan pantang menyerah. Sikap pantang menyerah merupakan sikap dimana seseorang tidak mudah untuk menerima kegagalan (Prawiranegara Dan Djurdur & Radjagukguk, n.d.) Tanda tersebut merujuk pada *objek*, yakni sosok Adam sebagai figur yang bertanggung jawab dan tidak menyerah dalam situasi ekstrem, mengambil peran aktif untuk menyelamatkan diri dan keluarganya.

Melalui proses penafsiran, *interpretant* yang muncul adalah nilai moral pantang menyerah dan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pada akhirnya akan membuahkan hasil. Dengan demikian, adegan ini bukan hanya menghadirkan ketegangan dramatis, tetapi juga memperkuat gambaran bahwa dalam situasi genting, kesabaran, keberanian, dan komitmen untuk terus mencoba adalah fondasi penting dalam menghadapi tantangan hidup.

Data 10

Nilai Moral Tolong Menolong



Adegan terakhir ketika Adam berhasil ditolong oleh tim penyelamat memperlihatkan manifestasi nyata nilai moral tolong-menolong. Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain (Abidin et al., 2013). Secara semiotik Peirce, tindakan para tim penyelamat yang dengan sigap menarik Adam ke dalam kapal, memeriksa kondisinya, dan memastikan keselamatannya

bertindak sebagai *representamen* berupa gesture fisik, kepedulian, dan tindakan penyelamatan nyata. Tanda ini merujuk pada *objek*, yaitu praktik solidaritas kemanusiaan bahwa dalam situasi berbahaya, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesamanya tanpa memandang latar belakang atau kondisi.

Melalui proses interpretasi, *interpretant* yang muncul adalah pemahaman bahwa pertolongan yang diberikan kepada sesama merupakan tindakan luhur yang menyelamatkan nyawa dan memberi harapan baru. Adegan ini memperlihatkan bahwa nilai tolong-menolong tidak hanya bersifat normatif atau diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang membawa perubahan nyata pada kehidupan seseorang. Kehadiran tim penyelamat menunjukkan bahwa kebaikan sosial dan empati dapat menjadi jembatan yang menghubungkan manusia pada saat-saat paling genting, sekaligus menegaskan bahwa solidaritas sosial adalah kekuatan fundamental dalam menghadapi bahaya dan penderitaan.

Dengan demikian, adegan penyelamatan Adam bukan sekadar penutup cerita, tetapi juga bentuk afirmasi bahwa nilai moral tolong-menolong adalah fondasi kemanusiaan yang menyelamatkan. Film menegaskan bahwa ketika seseorang berada dalam titik terlemah, bantuan dari pihak lain menjadi cahaya kehidupan yang memulihkan harapan. Momen tersebut mengingatkan bahwa tanggung jawab moral untuk membantu sesama adalah bagian penting dari etika hidup bersama, dan bahwa kebaikan yang dilakukan akan selalu meninggalkan makna mendalam baik bagi yang menolong maupun yang ditolong.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa film *Min Wara' al-Mawj* memuat beragam nilai moral yang direpresentasikan secara kuat melalui adegan, dialog, tindakan tokoh, serta simbol visual. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan nilai-nilai seperti rasa syukur, keber-samaan, kepedulian, keimanan, kerja keras, pantang menyerah, solidaritas keluarga, dan tolong-menolong. Setiap tanda dalam film baik berupa ekspresi, gestur, maupun situasi naratif berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek nilai moral tertentu dan menghasilkan *interpretant* berupa pesan etis yang dapat dipahami penonton. Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang efektif dalam membentuk kesadaran moral melalui pengalaman emosional dan visual. Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan semiotika Peirce mampu menjelaskan proses pemaknaan tanda dalam film secara sistematis, sehingga terbukti relevan digunakan dalam kajian nilai moral pada media audiovisual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif kajian moral dalam film serta memberikan kontribusi terhadap literatur analisis semiotika dalam kajian sastra dan media, khususnya pada karya sinematik berbahasa Arab bertema survival keluarga.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis film lain yang memiliki tema serupa guna memperoleh perbandingan representasi nilai moral. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan semiotika Peirce dengan teori lain agar menghasilkan pemaknaan yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat memfokuskan kajian pada satu nilai moral tertentu atau mengkaji implikasi nilai moral film sebagai media pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Supriyanto, A., & Wijayanti, I. (2013). IMPLEMENTASI METODE GALLERY WALK DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLONG MENOLONG PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM AR-RAHIIM UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Inspirasi*, 7(1), 2023.

- Anisa, A. (2024). *Nilai Moral Pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia: Dari Perspektif Nurgiyantoro*. <https://etheses.iainkediri.ac.id/15449/>
- Aqillah, R. M., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2025). Perjuangan Perempuan Dan Nilai Moral dalam Novel Hikayat Zahra Karya Hanan Al-Shayky. *BASA Journal of Language & Literature*, 5(1), 1–11.
- Arlinda Dwi Ariyani, D., Dimisqiyani, E., Gayuh Aji, G., & Amalia Sinulingga, R. (n.d.). *Representasi Dampak Psikologis Trauma dan Perlawanan melalui Karakter Tokoh Sahir Pada Film Dhoom 3*. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2>
- Bagea, I., & Bakar, M. A. D. A. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Campuran R & D*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Eliastuti, M. (2017). Analisis nilai-nilai moral dalam novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono. *Jurnal Genta Mulia*, 8(1), 40–52.
- Eliyana, R., Mustika, R. I., & San Fauziya, D. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Toa Karya Herumawan Pa: Kajian Semiotik Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(5), 295–306.
- Fikriya Hamidah, A., & Muhammad Firdaus, R. (2025). REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KARTUN FAWWAZ WA NURAH: SEMIOTIKA CHARLES PEIRCE. In *Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* (Vol. 4, Issue 2).
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Hartanti, H. (2018). *MENGAPA AKU PERLU BERSYUKUR*.
- Hartono, A., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Cultural Values In The Film “Najih” By Pondok Pesantren Dalwa Charles Sanders Peirce’s Semiotic Analysis. *Jurnal Studi Agama*, 8(2), 73–83. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.25130>
- Hidayat, R., Ainusyamsi, F. Y., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Qum li al-Mu‘allimi Waffihi al-Tabjilā Karya Ahmed Shawky: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Musannif*, 6(2), 71–82. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.188>
- Lubis, T. A. S., Nasution, A. N., Simanungkalit, A., Rais, R., & Nisa, K. (2025). ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERPEN HUJAN KOTA ARANG SEBAGAI BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN KARAKTER DI MTS ALI IMRON MEDAN. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 198–209.
- Noviana, I., & Sulyati, E. (2025). *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ASPEK PSIKOLOGIS TOKOH DALAM FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA*. 4(2). <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat>
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. Unisnu Press.
- Prawiranegara Dan Djudjur, M. I., & Radjagukguk, L. L. (n.d.). *Representasi Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan Web Series Milenial “Males” Jadi Milineur pada Kanal Youtube Smartfren Super 4G Kuota (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Analisis Semiotika Roland Barthes.
- Rais, M. H., & Rohanda, R. (2025). THE SOCIAL CRITICISM IN THE FILM CAPERNAUM BY NADINE LABAKI THROUGH CHARLES SANDERS PEIRCE’S SEMIOTIC FRAMEWORK. *Gunung Djati Conference Series*, 55. <https://conferences.uinsgd.ac.id>
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Setiawan, S. N., & Ramadhan, G. (2025). Representation of Women’s Beauty in the Korean Drama "True Beauty": A Peircean Semiotics Analysis. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(5), 1123–1136.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur’an*. Yrama Widya.